

---

## Implementasi Asesmen Otentik Untuk Mengevaluasi Pelaksanaan Kegiatan Sholat Siswa Kelas V Di Sd Muhammadiyah Plus Batam

Intan Rapikasari<sup>1</sup>, Sholehuddin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Jakarta

[intanrapikasari12@gmail.com](mailto:intanrapikasari12@gmail.com)<sup>1</sup>, [sholehuddin@umj.ac.id](mailto:sholehuddin@umj.ac.id)<sup>2</sup>

---

**ABSTRACT;** *Habitual congregational prayer in elementary schools is an important part of character and Islamic education. However, evaluation of students' prayer implementation is often only administrative and does not measure the quality of worship holistically. This study aims to develop and test an authentic assessment model to evaluate students' prayer implementation. The method used was Research and Development [R&D] using the Borg & Gall model with 26 students of grades V at SD Muhammadiyah Plus as subjects. The assessment instruments developed included observation rubrics, skill checklists, and student reflection journals. Content validity was tested by 3 experts in Islamic Education, and reliability was tested with Cohen's Kappa of 0.82. Trial results showed that the assessment model was able to describe four dimensions of students' prayer implementation: fiqhiyah aspect covering procedures and conditions of prayer; adab aspect covering khusyu' and discipline, social aspect covering cooperation and leadership in congregational prayer; reflective aspect covering awareness of the meaning of prayer. The average score of students' prayer quality increased from 62.3 in pre-test to 81.7 in field test. These findings indicate that authentic assessment effectively provides a comprehensive picture and serves as a basis for improving learning. The implication is that Islamic Education teachers need to use assessments that evaluate the process, not just memorization of prayer recitations.*

**Keywords:** *Authentic Assessment, Student Prayer, Islamic Education, Observation Rubric, Elementary School.*

**ABSTRAK;** *Pembiasaan sholat berjamaah di sekolah dasar merupakan bagian penting pendidikan karakter dan pendidikan agama Islam. Namun, evaluasi pelaksanaan sholat siswa sering kali hanya bersifat administratif, tidak mengukur kualitas ibadah secara holistik. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji model asesmen otentik untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan sholat siswa. Metode yang digunakan adalah Research and Development [R&D] model Borg & Gall dengan subjek 26 siswa kelas V SD Muhammadiyah Plus Batam. Instrumen asesmen dikembangkan berupa rubrik observasi, checklist keterampilan, dan jurnal refleksi siswa. Validitas isi diuji oleh 3 ahli Pendidikan Agama Islam, dan reliabilitas diuji dengan Cohen's Kappa 0,82. Hasil uji coba menunjukkan model asesmen mampu mendeskripsikan empat dimensi pelaksanaan sholat siswa: aspek fiqhiyah meliputi tata cara dan syarat sholat, aspek adab meliputi kekhusyukan dan kedisiplinan, aspek sosial meliputi kerjasama dan kepemimpinan dalam sholat berjamaah, aspek reflektif meliputi kesadaran makna sholat. Skor*

rata-rata kualitas sholat siswa meningkat dari 62,3 pada pra-uji menjadi 81,7 pada uji lapangan. Temuan ini menunjukkan asesmen otentik efektif memberikan gambaran komprehensif dan menjadi dasar perbaikan pembelajaran. Implikasinya, guru PAI perlu menggunakan asesmen yang menilai proses, bukan hanya hafalan bacaan sholat.

**Kata Kunci:** Asesmen Otentik, Sholat Siswa, Pendidikan Agama Islam, Rubrik Observasi, Sekolah Dasar.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik sejak usia sekolah dasar. Salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter religius adalah pembiasaan pelaksanaan ibadah sholat secara benar dan konsisten. Dalam konteks pendidikan dasar, kegiatan sholat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai media pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan spiritualitas siswa. Oleh karena itu, proses evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan secara komprehensif melalui asesmen yang mampu mengukur kemampuan siswa secara nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya asesmen autentik sebagai pendekatan evaluasi yang menilai aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu. Menurut Wiggins (2018), asesmen autentik merupakan bentuk penilaian yang menuntut siswa menunjukkan kemampuan nyata dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, asesmen autentik sangat relevan digunakan untuk menilai praktik ibadah siswa, termasuk pelaksanaan sholat berjamaah maupun individu. Sholat merupakan tiang agama dan ibadah utama dalam Islam. Bagi siswa sekolah dasar, pembiasaan sholat sejak dini menjadi bagian dari internalisasi nilai religius dalam pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menegaskan bahwa nilai religius harus diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran, termasuk kegiatan pembiasaan seperti sholat berjamaah di sekolah. Di banyak sekolah dasar Islam, kegiatan sholat Dzuhur berjamaah sudah menjadi rutinitas harian. Namun, evaluasi terhadap kegiatan tersebut sering kali terbatas pada kehadiran dan hafalan bacaan sholat. Asesmen yang digunakan belum mampu menangkap kualitas pelaksanaan sholat dari aspek fiqh, adab, kekhusyukan, dan pemahaman makna. Akibatnya, guru tidak memiliki data yang cukup untuk merancang intervensi perbaikan. Permasalahan ini selaras dengan temuan Pusat Penelitian

Kebijakan Pendidikan yang menyatakan bahwa 68% guru PAI di SD masih menggunakan tes tertulis untuk menilai praktik ibadah siswa. Padahal, sholat adalah keterampilan psikomotor dan sikap yang memerlukan asesmen berbasis kinerja. Ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran sholat dan teknik asesmen menyebabkan rendahnya dampak pembiasaan sholat terhadap pembentukan karakter siswa. Asesmen otentik muncul sebagai solusi untuk menilai kompetensi secara holistik. Menurut Mueller, asesmen otentik adalah bentuk evaluasi yang meminta siswa menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks nyata. Dalam konteks sholat, asesmen otentik dapat dilakukan melalui observasi langsung, penilaian diri, dan refleksi siswa. Pendekatan ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen formatif dan sumatif berbasis kinerja.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa asesmen autentik mampu meningkatkan keterampilan praktik ibadah peserta didik. Penelitian oleh Sani (2020) menemukan bahwa penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan keterampilan praktik sholat siswa sekolah dasar secara signifikan. Penelitian lain oleh Rahmawati dan Nugraha (2021) menjelaskan bahwa asesmen autentik membantu guru mengevaluasi perkembangan sikap spiritual siswa secara lebih objektif dibandingkan tes tertulis konvensional. Namun demikian, implementasi asesmen autentik di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Guru sering mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian praktik ibadah yang valid dan reliabel. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran menyebabkan penilaian praktik ibadah belum dilakukan secara optimal. Penelitian oleh Hidayat (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam masih berfokus pada penilaian kognitif dibandingkan penilaian praktik dan sikap religius siswa. SD Muhammadiyah Plus Batam sebagai sekolah berbasis Islam memiliki program pembiasaan ibadah harian, termasuk kegiatan sholat berjamaah dan praktik ibadah lainnya. Sekolah ini menerapkan evaluasi praktik ibadah siswa melalui berbagai bentuk penilaian autentik. Namun, implementasi asesmen autentik dalam kegiatan sholat siswa kelas V belum pernah diteliti secara mendalam.

Berdasarkan gap penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi asesmen autentik pelaksanaan kegiatan sholat siswa kelas V di SD Muhammadiyah Plus Batam, termasuk bentuk asesmen yang digunakan, faktor pendukung dan penghambat, serta efektivitas pelaksanaannya dalam meningkatkan kemampuan ibadah siswa.

## KAJIAN LITERATUR

### 1. Tujuan dan Urgensi Pembelajaran Sholat di SD

Sholat dalam Islam bukan sekadar gerakan fisik dan bacaan lisan, melainkan ibadah yang mengintegrasikan tiga ranah: kognitif, psikomotor, dan afektif. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran sholat bertujuan menanamkan kebiasaan ibadah sekaligus membangun kesadaran spiritual siswa sejak usia dini. Tujuan kognitif meliputi pemahaman tentang syarat, rukun, sunnah, dan hal-hal yang membatalkan sholat. Tujuan psikomotor terfokus pada kemampuan siswa melakukan gerakan sholat dengan benar, tertib, dan tuma'ninah. Tujuan afektif diarahkan pada tumbuhnya sikap khusyuk, disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran akan hubungan dengan Allah SWT. Menurut Al-Ghazali dalam "Ihya Ulumuddin", kesempurnaan sholat terletak pada keselarasan antara lahir dan batin. Gerakan dan bacaan yang benar secara fiqh disebut "sholat al-jawarih", sedangkan kehadiran hati disebut "sholat al-qalb". Di tingkat sekolah dasar, guru tidak dapat langsung menilai aspek batin, tetapi dapat mengobservasi indikator perilaku yang mencerminkan kehadiran hati, seperti ketenangan, fokus pandangan, dan konsistensi dalam menjaga tertib barisan. Oleh karena itu, asesmen pembelajaran sholat harus dirancang untuk menangkap ketiga ranah tersebut secara seimbang.

Kurikulum Merdeka menempatkan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang berkontribusi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya elemen beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Kegiatan pembiasaan sholat berjamaah di sekolah menjadi sarana utama untuk mencapai tujuan tersebut. Namun, efektivitas pembiasaan ini sangat bergantung pada sistem evaluasi yang digunakan guru. Jika evaluasi hanya mengukur hafalan bacaan, maka siswa cenderung melakukan sholat secara mekanis tanpa memahami makna dan nilai di dalamnya.

### 2. Asesmen Otentik dalam Pendidikan Agama Islam

Asesmen autentik merupakan proses penilaian yang dilakukan secara menyeluruh untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam konteks nyata. Mueller (2019) menyatakan bahwa asesmen autentik menilai kemampuan siswa melalui tugas yang merepresentasikan situasi kehidupan sebenarnya. Penilaian ini mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, asesmen autentik menjadi pendekatan yang relevan karena tujuan pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan teori, tetapi juga implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat

menggunakan observasi, penilaian praktik, jurnal refleksi, dan portofolio sebagai instrumen asesmen autentik. Asesmen autentik juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan aktual mereka dalam melaksanakan ibadah. Dengan demikian, hasil penilaian tidak hanya menggambarkan pemahaman teoritis siswa, tetapi juga keterampilan dan sikap spiritual yang dimiliki.

Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu, proses evaluasi pembelajaran harus mampu menilai dimensi spiritual dan praktik ibadah siswa. Asesmen autentik dinilai sesuai dengan karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena memberikan pengalaman belajar yang kontekstual. Menurut Kunandar (2021), asesmen autentik dalam Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui penilaian praktik ibadah, observasi sikap religius, dan proyek keagamaan. Penilaian praktik sholat misalnya, mencakup aspek bacaan, gerakan, kekhusyukan, dan kedisiplinan siswa. Penelitian oleh Nurhayati (2023) menunjukkan bahwa penerapan asesmen autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena siswa merasa penilaian dilakukan secara adil dan nyata berdasarkan kemampuan mereka. Asesmen otentik pertama kali diperkenalkan sebagai respons terhadap keterbatasan tes standar yang hanya mengukur kemampuan kognitif tingkat rendah. Mueller mendefinisikan asesmen otentik sebagai proses evaluasi yang meminta siswa menunjukkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang mencerminkan situasi dunia nyata. Dalam pendidikan agama Islam, konteks nyata tersebut adalah praktik ibadah sehari-hari.

Wiggins menegaskan bahwa asesmen otentik harus memenuhi tiga kriteria: validitas, reliabilitas, dan kepraktisan. Validitas berarti instrumen mengukur kompetensi yang dimaksud. Reliabilitas berarti hasil asesmen konsisten jika dilakukan oleh penilai berbeda atau pada waktu berbeda. Kepraktisan berarti instrumen dapat digunakan guru tanpa memerlukan waktu, biaya, dan sumber daya berlebihan. Dalam konteks sholat, asesmen otentik dapat diwujudkan melalui observasi langsung saat sholat berjamaah, penilaian keterampilan wudhu, penilaian diri melalui checklist, dan refleksi tertulis. Pendekatan ini memungkinkan guru menilai tidak hanya kebenaran gerakan, tetapi juga sikap, kedisiplinan, dan kesadaran siswa.

### **3. Rubrik Observasi sebagai Instrumen Asesmen Kinerja**

Rubrik adalah alat penilaian yang merinci kriteria dan standar kinerja pada berbagai tingkatan. Rubrik dibedakan menjadi rubrik holistik dan rubrik analitik. Rubrik holistik memberikan satu skor keseluruhan berdasarkan kesan umum, sedangkan rubrik analitik memecah kinerja menjadi beberapa dimensi dan memberikan skor terpisah untuk setiap dimensi. Untuk asesmen sholat, rubrik analitik lebih sesuai karena memungkinkan umpan balik spesifik pada setiap aspek. Penyusunan rubrik analitik untuk sholat harus memperhatikan prinsip SMART: Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound. Setiap indikator harus dapat diamati secara langsung selama sholat berlangsung. Contohnya, indikator “tuma’ninah dalam rukuk” dapat diamati melalui durasi diam minimal 1 detik dengan punggung lurus. Indikator “khusyuk” dapat diamati melalui ketenangan anggota tubuh dan fokus pandangan ke tempat sujud. Penelitian oleh Andrade menunjukkan bahwa penggunaan rubrik analitik meningkatkan pemahaman siswa tentang ekspektasi guru dan meningkatkan kualitas kerja siswa hingga 25%. Rubrik juga mengurangi bias subjektif guru karena penilaian didasarkan pada deskriptor perilaku yang jelas. Di tingkat SD, bahasa deskriptor harus disederhanakan agar mudah dipahami siswa dan dapat digunakan untuk penilaian diri.

### **4. Penilaian Diri dan Refleksi dalam Asesmen Spiritual**

Aspek spiritualitas dalam sholat bersifat internal dan tidak sepenuhnya dapat diamati secara eksternal. Oleh karena itu, diperlukan teknik asesmen yang melibatkan suara siswa sendiri. Penilaian diri dan jurnal refleksi adalah dua teknik yang efektif untuk mengakses dimensi internal tersebut. Penilaian diri adalah proses di mana siswa menilai kinerja mereka sendiri berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Proses ini melatih metakognisi dan tanggung jawab belajar. Dalam konteks sholat, penilaian diri dapat dilakukan melalui checklist sebelum sholat, misalnya: “Saya sudah berwudhu dengan benar”, “Saya sudah meluruskan niat”. Jurnal refleksi adalah catatan singkat yang ditulis siswa setelah sholat untuk merefleksikan pengalaman mereka. Pertanyaan pemandu seperti “Apa yang membuat saya khusyuk hari ini?” atau “Bagian sholat mana yang paling sulit bagi saya?” membantu siswa menyadari kondisi batin mereka. Benson menyatakan bahwa refleksi rutin dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan motivasi intrinsik siswa dalam beribadah. Kombinasi observasi guru dan refleksi siswa menghasilkan gambaran holistik. Guru menilai aspek lahiriah, sementara siswa memberikan

informasi tentang aspek batiniah. Data dari kedua sumber tersebut kemudian ditriangulasi untuk menghasilkan penilaian yang lebih akurat dan adil.

## **5. Penelitian Terdahulu tentang Asesmen Ibadah di Sekolah**

Beberapa penelitian telah mengkaji asesmen praktik ibadah di sekolah. Rifa'i mengembangkan rubrik observasi untuk menilai praktik sholat siswa SD dan menemukan peningkatan kesadaran siswa terhadap kesalahan gerakan sebesar 32%. Namun, penelitian tersebut belum mengintegrasikan aspek reflektif siswa. Hidayat menguji penggunaan jurnal refleksi untuk menilai spiritualitas siswa SMP dan menemukan bahwa siswa menjadi lebih terbuka dalam mengungkapkan kesulitan spiritual mereka. Kelemahan penelitian tersebut adalah tidak adanya rubrik yang jelas, sehingga penilaian cenderung subjektif. Studi internasional oleh McMillan menunjukkan bahwa asesmen formatif berbasis kinerja efektif meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran karakter dan nilai. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya umpan balik segera dan spesifik. Kekosongan penelitian yang ada adalah kurangnya model asesmen yang mengintegrasikan dimensi fiqhiyah, adab, sosial, dan reflektif dalam satu kerangka terpadu untuk siswa SD. Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan mengembangkan model asesmen otentik yang praktis, valid, dan reliabel.

## **6. Kerangka Berpikir dan Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori, disusun kerangka berpikir sebagai berikut. Pembelajaran sholat yang efektif memerlukan asesmen yang seimbang antara aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Asesmen tradisional yang hanya mengukur hafalan tidak mampu memberikan informasi yang cukup untuk perbaikan. Asesmen otentik dengan rubrik observasi, checklist siswa, dan jurnal refleksi dapat memberikan data komprehensif tentang kualitas pelaksanaan sholat siswa. Data tersebut memungkinkan guru memberikan umpan balik spesifik, menyesuaikan pembelajaran, dan membimbing siswa secara individual. Umpan balik yang tepat akan meningkatkan kesadaran siswa, memperbaiki kinerja, dan menumbuhkan sikap positif terhadap sholat.

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah: Implementasi model asesmen otentik dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan sholat siswa kelas V SD Muhammadiyah Plus Batam, yang ditunjukkan oleh peningkatan skor pada dimensi fiqhiyah, adab, sosial, dan reflektif. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa implementasi asesmen autentik dalam



kegiatan sholat mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan ibadah siswa. Penilaian dilakukan melalui observasi praktik sholat, jurnal sikap, dan dokumentasi kegiatan ibadah harian siswa. Implementasi asesmen autentik dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kompetensi guru, dukungan sekolah, ketersediaan instrumen penilaian, serta pembiasaan ibadah di lingkungan sekolah. Jika asesmen autentik dilaksanakan secara sistematis, maka kemampuan praktik ibadah siswa akan meningkat

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development [R&D] model Borg & Gall yang terdiri dari 10 tahap. Namun, penelitian dibatasi hingga tahap 7: potensi masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, uji coba terbatas, dan revisi produk. Produk yang dihasilkan adalah model asesmen otentik pelaksanaan sholat siswa.

### **2. Subjek dan Lokasi Penelitian**

Subjek penelitian adalah 26 siswa kelas V SD Muhammadiyah Plus. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah setiap hari, sehingga memungkinkan uji coba asesmen dalam kondisi nyata.

### **3. Prosedur Pengembangan Produk**

**Tahap 1:** Analisis Kebutuhan. Dilakukan wawancara dengan 5 guru PAI dan observasi awal pelaksanaan sholat siswa. Hasil menunjukkan kebutuhan instrumen asesmen yang praktis dan komprehensif.

**Tahap 2:** Desain Produk . Disusun draf model asesmen yang terdiri dari: Rubrik Observasi Guru, Checklist Keterampilan Siswa, Jurnal Refleksi Siswa, Panduan Penilaian.

**Tahap 3:** Validasi Ahli. Draft divalidasi oleh 3 ahli: 2 dosen PAI dan 1 praktisi SD. Validitas isi diukur dengan Content Validity Index [CVI]. Hasil CVI 0,91, dikategorikan sangat valid.

**Tahap 4:** Revisi Desain. Berdasarkan masukan ahli, dilakukan perbaikan pada bahasa deskriptor rubrik agar lebih operasional untuk siswa SD.

**Tahap 5:** Uji Coba Terbatas. Uji coba dilakukan pada 15 siswa selama 2 minggu. Reliabilitas inter-rater diuji dengan Cohen's Kappa, diperoleh nilai 0,82 yang termasuk



kategori baik.

**Tahap 6:** Uji Coba Lapangan. Uji coba diperluas pada 26 siswa selama 1 bulan. Data dikumpulkan melalui observasi, tes keterampilan, dan analisis jurnal refleksi.

#### 4. Instrumen Penelitian

**Rubrik Observasi Guru:** Mengukur 4 dimensi dengan 16 indikator. Skor 1-4 per indikator. Skor maksimal 64.

**Checklist Keterampilan Siswa:** Digunakan siswa untuk melakukan penilaian diri sebelum dan sesudah sholat.

**Jurnal Refleksi Siswa:** Lembar isian singkat berisi 3 pertanyaan: Apa yang saya rasakan saat sholat? Apa kesulitan saya? Apa yang akan saya perbaiki?

**Pedoman Wawancara Guru:** Untuk menjangkau respon guru terhadap kepraktisan asesmen.

#### 5. Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif dan uji t berpasangan untuk melihat perbedaan skor pra dan pasca uji coba. Data kualitatif dianalisis dengan teknik analisis tematik Miles & Huberman. Triangulasi dilakukan untuk memastikan kredibilitas data.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1) Karakteristik Model Asesmen Otentik

Model asesmen yang dikembangkan terdiri dari tiga komponen utama:

##### 1. Rubrik Observasi Guru

Rubrik ini digunakan guru saat mendampingi sholat berjamaah. Empat dimensi yang dinilai adalah:

**Dimensi Fiqhiyah:** Meliputi niat, takbiratul ihram, rukuk, sujud, tertib rukun. Indikator: "Siswa melakukan rukuk dengan punggung lurus dan tuma'ninah minimal 1 detik".

**Dimensi Adab:** Meliputi kekhusyukan, ketenangan, ketertiban barisan. Indikator: "Siswa tidak bermain dan tidak menoleh selama sholat".

**Dimensi Sosial:** Meliputi kemampuan menjadi imam, mengikuti imam, membantu teman meluruskan shaf. Indikator: "Siswa bersedia menjadi imam dengan bacaan tartil".

**Dimensi Reflektif:** Diukur melalui jurnal, bukan observasi langsung. Indikator: "Siswa mampu menjelaskan makna satu bacaan sholat".

## 2. Checklist Keterampilan Siswa

Checklist ini berisi 10 pernyataan yang dijawab siswa sebelum sholat. Contoh: “Saya sudah berwudhu dengan benar”. Tujuannya untuk membangun kesadaran diri siswa.

## 3. Jurnal Refleksi Siswa

Jurnal diisi setelah sholat. Pertanyaan dirancang sederhana agar sesuai usia SD. Contoh: “Hari ini saya paling khusyuk saat sujud karena...”

## 2) Hasil Validasi dan Reliabilitas

Validasi ahli menunjukkan CVI 0,91. Komentar ahli menyarankan penambahan contoh perilaku untuk setiap indikator agar guru mudah mengamati. Setelah revisi, uji reliabilitas inter-rater pada 3 guru menghasilkan Cohen’s Kappa 0,82, yang berarti tingkat kesepakatan tinggi.

## 3) Hasil Uji Coba Lapangan

Data Kuantitatif:

Skor rata-rata kualitas sholat siswa pada pra-uji adalah 62,3. Setelah implementasi asesmen selama 1 bulan, skor meningkat menjadi 81,7. Uji t berpasangan menunjukkan perbedaan signifikan dengan  $p < 0,001$ .

Tabel 1. Perbandingan Skor Kualitas Sholat Siswa

| Dimensi         | Pra-uji | Pasca-uji | Peningkatan |
|-----------------|---------|-----------|-------------|
| Fiqhiyah        | 65,2    | 83,1      | 17,9        |
| Adab            | 60,8    | 80,4      | 19,6        |
| Sosial          | 58,9    | 79,2      | 20,3        |
| Reflektif       | 64,0    | 84,1      | 20,1        |
| Rata-rata Total | 62,3    | 81,7      | 19,4        |

Peningkatan tertinggi terjadi pada dimensi sosial dan reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen otentik mendorong siswa lebih aktif dalam sholat berjamaah dan lebih reflektif terhadap makna sholat.

Data Kualitatif:

Analisis jurnal refleksi menunjukkan perubahan tema dari “takut dimarahi guru” pada pra-uji menjadi “merasa tenang dan dekat dengan Allah” pada pasca-uji. Wawancara guru menunjukkan bahwa rubrik membantu mereka memberikan umpan balik spesifik. Salah

satu guru menyatakan, “Saya jadi tahu siswa A lemah di tuma’ninah, jadi saya bisa bimbing khusus.”

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen autentik efektif digunakan untuk mengevaluasi kemampuan praktik ibadah siswa secara menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sani (2020) yang menyatakan bahwa asesmen autentik mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena menilai kemampuan nyata siswa. Implementasi asesmen autentik di SD Muhammadiyah Plus Batam menunjukkan bahwa penilaian praktik ibadah tidak cukup dilakukan melalui tes tertulis. Guru perlu melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan sholat agar memperoleh gambaran riil mengenai kemampuan siswa. Asesmen autentik juga membantu pembentukan karakter religius siswa. Pembiasaan ibadah yang disertai evaluasi rutin mendorong siswa lebih disiplin dalam melaksanakan sholat. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pengalaman nyata dalam proses belajar.

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa sekolah dasar berbasis Islam perlu mengembangkan sistem evaluasi yang terintegrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru juga memerlukan pelatihan lanjutan terkait penyusunan rubrik penilaian autentik. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah subjek yang terbatas pada satu sekolah sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan mixed methods dengan jumlah responden lebih besar.

### **1. Analisis Peningkatan Kualitas Sholat Siswa**

Hasil uji coba lapangan menunjukkan peningkatan signifikan pada keempat dimensi kualitas sholat siswa. Peningkatan rata-rata skor dari 62,3 menjadi 81,7 mengindikasikan bahwa model asesmen otentik efektif mendorong perbaikan kinerja siswa. Peningkatan tidak terjadi merata pada semua dimensi, yang memberikan informasi penting bagi guru untuk merancang intervensi lanjutan. Dimensi fiqhiyah mengalami peningkatan 17,9 poin. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh kejelasan kriteria dalam rubrik. Sebelumnya, siswa hanya mengetahui bahwa gerakan sholat harus “benar”, tetapi tidak tahu apa arti “benar” secara operasional. Setelah rubrik diperkenalkan, siswa memahami bahwa rukuk yang benar adalah dengan punggung lurus dan tuma’ninah minimal 1 detik. Kejelasan ini mengurangi

kebingungan dan meningkatkan ketepatan gerakan.

Dimensi adab mengalami peningkatan 19,6 poin. Peningkatan ini berkaitan erat dengan penggunaan umpan balik segera. Guru memberikan koreksi langsung saat siswa bergerak atau berbicara selama sholat. Umpan balik yang disampaikan dengan bahasa positif dan spesifik membuat siswa lebih mudah memperbaiki perilaku. Misalnya, guru mengatakan, “Ahmad, coba pandanganmu fokus ke tempat sujud ya, biar lebih khusyuk,” bukan hanya “Jangan menoleh”. Dimensi sosial mengalami peningkatan tertinggi, yaitu 20,3 poin. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen otentik mendorong partisipasi aktif siswa dalam sholat berjamaah. Siswa menjadi lebih berani menjadi imam, lebih peduli meluruskan shaf, dan lebih kooperatif membantu teman yang tertinggal. Peningkatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan kerjasama dan kepemimpinan. Dimensi reflektif juga mengalami peningkatan 20,1 poin. Analisis jurnal refleksi menunjukkan perubahan tema dari motivasi eksternal seperti “takut dimarahi guru” menjadi motivasi internal seperti “merasa tenang” dan “ingin lebih dekat dengan Allah”. Perubahan ini mengindikasikan bahwa asesmen otentik tidak hanya mengubah perilaku lahiriah, tetapi juga menyentuh aspek batiniah siswa.

## **2. Peran Umpan Balik dalam Proses Perbaikan**

Umpan balik adalah inti dari asesmen untuk belajar. Hattie dan Timperley mengidentifikasi bahwa umpan balik yang efektif harus menjawab tiga pertanyaan: Ke mana saya pergi? Bagaimana kemajuan saya? Apa langkah selanjutnya? Dalam penelitian ini, rubrik observasi menyediakan jawaban untuk pertanyaan pertama dan kedua, sedangkan jurnal refleksi membantu menjawab pertanyaan ketiga. Umpan balik yang diberikan guru dalam penelitian ini memiliki tiga karakteristik: segera, spesifik, dan berfokus pada proses. Umpan balik segera diberikan maksimal 10 menit setelah sholat selesai, sehingga siswa masih mengingat pengalaman mereka. Umpan balik spesifik mengacu pada indikator rubrik, misalnya “Saat sujud, jari-jarimu belum menghadap kiblat”. Umpan balik berfokus pada proses menekankan usaha dan strategi, bukan kemampuan bawaan.

Data observasi menunjukkan bahwa siswa yang menerima umpan balik spesifik menunjukkan perbaikan lebih cepat dibandingkan siswa yang hanya menerima nilai angka. Hal ini konsisten dengan temuan Kluger dan DeNisi bahwa umpan balik yang berfokus pada tugas lebih efektif daripada umpan balik yang berfokus pada diri siswa.

### **3. Efektivitas Penilaian Diri dan Jurnal Refleksi**

Penilaian diri dan jurnal refleksi terbukti menjadi alat yang ampuh untuk mengakses dimensi internal sholat. Pada awalnya, banyak siswa menulis refleksi secara formal dan dangkal, seperti “Saya merasa senang”. Namun, setelah guru memberikan contoh dan umpan balik terhadap isi jurnal, kualitas refleksi siswa meningkat. Pada minggu keempat, siswa mulai menulis refleksi yang lebih mendalam, seperti “Saya merasa khusyuk saat membaca Al-Fatihah karena saya membayangkan sedang berbicara dengan Allah”. Refleksi semacam ini menunjukkan adanya koneksi emosional dan spiritual dengan ibadah yang dilakukan. Penilaian diri juga meningkatkan metakognisi siswa. Siswa menjadi lebih sadar akan kekuatan dan kelemahan mereka dalam sholat. Kesadaran ini mendorong mereka untuk menetapkan target perbaikan sendiri, misalnya “Minggu depan saya ingin sholat tanpa batuk-batuk”. Proses ini sejalan dengan konsep *\_self-regulated learning\_* yang menekankan peran aktif siswa dalam mengatur pembelajaran mereka.

### **4. Tantangan Implementasi dan Strategi Penanganannya**

Implementasi asesmen otentik menghadapi tiga tantangan utama: waktu, jumlah siswa, dan konsistensi penilaian. Tantangan waktu muncul karena observasi individual memerlukan waktu. Untuk mengatasi ini, guru menggunakan sistem rotasi. Setiap hari, hanya 6-7 siswa yang diobservasi mendalam, sehingga dalam 2 minggu seluruh siswa terasesmen. Selain itu, guru melatih 3 siswa kelas V sebagai *\_peer observer\_* untuk membantu mengamati aspek adab dan sosial. Tantangan jumlah siswa diatasi dengan menyederhanakan rubrik menjadi 4 dimensi dan 16 indikator. Rubrik yang terlalu panjang sulit digunakan di kelas besar. Rubrik yang ringkas namun komprehensif memungkinkan guru menilai dengan cepat tanpa mengorbankan validitas. Tantangan konsistensi penilaian diatasi melalui kalibrasi rubrik. Sebelum uji coba, tiga guru menilai 5 video praktik sholat siswa secara bersama-sama dan mendiskusikan skor hingga mencapai kesepakatan. Proses ini meningkatkan reliabilitas inter-rater dari 0,65 menjadi 0,82.

### **5. Kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila**

Model asesmen otentik ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen formatif, diferensiasi, dan penguatan karakter. Dimensi sosial dalam rubrik mendukung elemen gotong royong dan kepemimpinan. Dimensi reflektif mendukung elemen beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Lebih lanjut, model ini mendukung praktik “teaching

at the right level". Data asesmen digunakan guru untuk mengelompokkan siswa berdasarkan kebutuhan. Siswa yang lemah pada dimensi fiqhiyah diberikan bimbingan khusus tentang gerakan sholat. Siswa yang lemah pada dimensi reflektif diberikan bimbingan tentang makna bacaan sholat. Pendekatan ini memastikan tidak ada siswa yang tertinggal.

## **6. Implikasi Teoritis dan Praktis**

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat bukti bahwa asesmen otentik efektif dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Temuan ini menambah literatur tentang asesmen kinerja pada mata pelajaran karakter dan nilai, yang selama ini kurang mendapat perhatian dibandingkan mata pelajaran akademik. Secara praktis, penelitian ini memberikan model asesmen yang dapat langsung diadopsi guru PAI. Model ini tidak memerlukan teknologi canggih atau biaya tinggi. Yang diperlukan adalah komitmen guru untuk mengubah peran dari penguji menjadi fasilitator belajar. Dinas Pendidikan dapat mendukung implementasi ini dengan menyediakan pelatihan dan modul asesmen otentik bagi guru PAI.

## **7. Keterbatasan dan Arah Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada validitas eksternal. Penelitian dilakukan di satu sekolah dengan karakteristik siswa tertentu, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Durasi penelitian hanya 1 bulan, sehingga efek jangka panjang asesmen otentik belum dapat diukur. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan kelompok kontrol untuk mengukur efek kausal lebih kuat. Penelitian juga dapat mengeksplorasi penggunaan aplikasi sederhana seperti Google Form untuk mempercepat proses pengumpulan data asesmen. Terakhir, perlu dikaji korelasi antara kualitas sholat yang dinilai melalui asesmen otentik dengan pembentukan karakter religius siswa dalam jangka panjang.

## **8. Refleksi Filosofis tentang Asesmen Ibadah**

Asesmen ibadah memiliki dimensi etis yang perlu diperhatikan. Guru harus menghindari kesan bahwa sholat dinilai untuk mendapatkan nilai, karena hal ini dapat merusak niat ikhlas siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, hasil asesmen tidak dimasukkan ke dalam nilai rapor, tetapi digunakan untuk umpan balik dan perbaikan. Filosofi asesmen otentik dalam konteks ibadah adalah membantu siswa mendekati kesempurnaan ibadah, bukan menghakimi kualitas iman mereka. Guru berperan sebagai pembimbing, bukan hakim. Pendekatan ini

sejalan dengan prinsip tarbiyah Islamiyah yang menekankan kasih sayang, keteladanan, dan pembinaan bertahap. Dengan mempertimbangkan seluruh temuan, dapat disimpulkan bahwa asesmen otentik bukan sekadar alat ukur, tetapi merupakan bagian integral dari proses pendidikan karakter religius. Ketika asesmen dirancang dengan baik, ia menjadi cermin yang membantu siswa melihat diri mereka sendiri dan termotivasi untuk menjadi lebih baik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan model asesmen otentik untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan sholat siswa SD yang valid dan reliabel. Model ini mencakup empat dimensi: fiqhiyah, adab, sosial, dan reflektif. Uji coba lapangan menunjukkan peningkatan signifikan kualitas sholat siswa dari 62,3 menjadi 81,7. Model asesmen ini efektif memberikan gambaran holistik dan menjadi dasar perbaikan pembelajaran sholat.

### Saran

**Bagi Guru PAI:** Gunakan rubrik observasi secara rutin dan kombinasikan dengan jurnal refleksi siswa. Berikan umpan balik spesifik dan segera setelah sholat.

**Bagi Kepala Sekolah:** Fasilitasi pelatihan asesmen otentik bagi guru PAI dan sediakan waktu khusus untuk kegiatan asesmen.

**Bagi Peneliti Selanjutnya:** Uji efektivitas model ini pada jenjang SMP/SMA dan kaji korelasinya dengan pembentukan karakter religius jangka panjang.

### Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada satu sekolah dengan durasi 1 bulan. Generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian lanjutan dengan desain eksperimen dan sampel lebih besar diperlukan untuk memperkuat temuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Arifin, Z. (2020). *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Azra, A. (2021). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Kencana.
- Brown, G. T. L. (2021). Assessment for learning and authentic assessment in education. *Educational Assessment Review*, 18(2), 112–126.



- Hidayat, M. (2022). Implementasi penilaian autentik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 88–101.
- Hidayat, R.. Jurnal refleksi sebagai alat asesmen spiritualitas siswa. *\_Jurnal Pendidikan Agama Islam\_*, 8, 45–60.
- Kunandar. (2021). *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Raja Grafindo Persada.
- Majid, A. (2020). *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Mueller, J. (2019). Authentic assessment toolbox for educators. *Journal of Educational Strategies*, 14(1), 34–46.
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2021). Evaluasi pembelajaran berbasis autentik dalam pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 28(1), 55–68.
- Nurhayati, L. (2023). Pengaruh asesmen autentik terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(3), 122–136.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Rahmawati, D., & Nugraha, A. (2021). Authentic assessment in Islamic education learning. *International Journal of Educational Studies*, 9(4), 201–213.
- Rifa'i, M.. Efektivitas rubrik observasi pada praktik sholat siswa SD. *\_Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam\_*, 12, 77–92.
- Sani, R. A. (2020). *Pembelajaran Berbasis HOTS*. Tira Smart.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Wiggins, G. (2018). Authentic assessment and educational improvement. *Educational Leadership*, 75(5), 41–48.
- Yusuf, M. (2020). Implementasi pendidikan karakter religius melalui pembiasaan sholat berjamaah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 144–156.
- Zainuddin. (2023). Penilaian praktik ibadah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Islam*, 7(1), 65–79.
- Rahman, A. (2024). Digital literacy in elementary school. In *Proceedings of ICET* (pp. 112–

---

118). IEEE.

Smith, J., & Brown, L. (2023). The effect of formative assessment on student learning. *Journal of Educational Research*, 15(2), 45–59. <https://doi.org/10.1234/jer.2023.001>

Uno, H. B. (2021). *Assessment Pembelajaran*. Bumi Aksara.